

**METAFISIKA DAN KEBENARAN ILMIAH DALAM TAFSIR AL-TUSTURI:
ANALISIS FILSAFAT ILMU ISLAM**

Dedi Supriyanto¹

¹Universitas PTIQ Jakarta

dedispyt3893@gmail.com

ABSTRACT; *This research examines the relationship between metaphysics and scientific truth in Tafsir Al-Tusturi through an Islamic philosophy of science approach. This study departs from the assumption that classical exegesis not only functions as a textual explanation of the Qur'an, but also as an epistemological construction that combines revelation, reason and metaphysical reality. The focus of the research is directed at how Al-Tusturi bridges the metaphysical dimension with empirical knowledge in understanding the verses of the Koran. The method used is descriptive qualitative with literature study techniques on Tafsir Al-Tusturi and supporting literature in the field of Islamic philosophy of science. The research results show that Al-Tusturi's interpretation goes beyond literal meaning by integrating spiritual intuition, rationality, and metaphysical principles as the basis for understanding truth. Scientific truth in this interpretation is not understood positivistically, but rather as the result of synergy between Divine revelation and human intellectual abilities. This research concludes that Tafsir Al-Tusturi has made a significant contribution to the development of Islamic epistemology, especially in formulating a harmonious scientific paradigm between science, reason and metaphysical dimensions.*

Keywords: *Metaphysics, Scientific Truth, Tafsir Al-Tusturi, Philosophy Of Islamic Science.*

ABSTRAK; Penelitian ini mengkaji relasi antara metafisika dan kebenaran ilmiah dalam *Tafsir Al-Tusturi* melalui pendekatan filsafat ilmu Islam. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa tafsir klasik tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan tekstual Al-Qur'an, tetapi juga sebagai konstruksi epistemologis yang memadukan wahyu, rasio, dan realitas metafisik. Fokus penelitian diarahkan pada cara Al-Tusturi menjembatani dimensi metafisika dengan pengetahuan empiris dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka terhadap *Tafsir Al-Tusturi* serta literatur pendukung dalam bidang filsafat ilmu Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Al-Tusturi melampaui makna literal dengan mengintegrasikan intuisi spiritual, rasionalitas, dan prinsip metafisika sebagai landasan pemahaman kebenaran. Kebenaran ilmiah dalam tafsir ini tidak dipahami secara positivistik, melainkan sebagai hasil sinergi antara wahyu Ilahi dan kemampuan intelektual manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tafsir Al-Tusturi* memiliki kontribusi signifikan dalam

pengembangan epistemologi Islam, khususnya dalam merumuskan paradigma keilmuan yang harmonis antara ilmu pengetahuan, rasio, dan dimensi metafisik.

Kata Kunci: Metafisika, Kebenaran Ilmiah, Tafsir Al-Tusturi, Filsafat Ilmu Islam.

PENDAHULUAN

Kajian tentang metafisika dalam tafsir Al-Qur'an memiliki urgensi penting dalam memahami integrasi antara wahyu dan akal manusia. Tafsir Al-Tusturi merupakan salah satu karya klasik yang menawarkan perspektif unik dalam memadukan aspek spiritual dan rasionalitas ilmiah.¹ Pendekatan metafisik dalam tafsir ini memungkinkan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya secara literal, tetapi juga dalam konteks prinsip-prinsip ontologis dan epistemologis. Studi mengenai kebenaran ilmiah dalam tafsir Al-Tusturi menunjukkan bahwa ada sinergi antara pengetahuan rasional dan wahyu. Kebenaran ilmiah dalam konteks ini bukan semata-mata hasil observasi empiris, tetapi juga pemahaman yang dipandu oleh prinsip-prinsip metafisik dan logika Islam.² Pendekatan ini berbeda dengan metode ilmiah modern yang cenderung menekankan verifikasi empiris semata.

Dalam perspektif filsafat ilmu Islam, integrasi metafisika dan ilmu pengetahuan memungkinkan pengembangan epistemologi yang holistik. Tafsir Al-Tusturi dapat dianggap sebagai sumber penting yang menjembatani sains dan agama, terutama dalam memahami konsep tauhid, penciptaan, dan hukum-hukum alam.³ Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi interpretasi Al-Qur'an yang memadukan antara aspek normatif dan rasional. Selain itu, pemahaman metafisika dalam tafsir Al-Tusturi juga relevan untuk merespons tantangan ilmu kontemporer. Dengan pendekatan ini, tafsir dapat menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang etis, berbasis spiritual, dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tafsir klasik masih memiliki relevansi dalam konteks studi ilmiah modern.

¹ Al-Tusturi, Al-Tusturi Tafsir Al-Kabir. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998

² Ibn Khaldûn, Abd al-Rahmân. *Muqaddimah Li Kitâb Al-'Ibar*. Beirut: Dâral-Kutubal-'Ilmiyyah, 1992.

³ Zahid, Moh. "Perpaduan Hukum Islam Dan Hukum Adat (Upaya Merumuskan Hukum Islam Berkepribadian Indonesia)." *Jurnal Al-Ihkam* 1, no. 1 (2006): 61

⁴ Al-Qarafi, Abu al-Abbas Ahmad, and Ibn Idris. *Al-Furuq Wa Anwar Al-Buruq Fi Anwa' Al-Furuq*. Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1998.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara metafisika dan kebenaran ilmiah dalam Tafsir Al-Tusturi, serta implikasinya terhadap filsafat ilmu Islam. Dengan analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai epistemologi Islam yang holistik dan integratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari karya Tafsir Al-Tusturi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan filsafat ilmu Islam dan metafisika.⁵

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) untuk menafsirkan hubungan antara konsep metafisika dan kebenaran ilmiah dalam tafsir Al-Tusturi. Analisis ini dilakukan secara sistematis melalui identifikasi tema, kategorisasi konsep, dan interpretasi hasil sesuai dengan kerangka filsafat ilmu Islam.⁶ Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan pemikiran Al-Tusturi dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam klasik dan modern, untuk menilai relevansi kebenaran ilmiah yang dihasilkan tafsir dengan metode ilmiah kontemporer

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Tusturi menekankan integrasi antara wahyu dan rasio manusia. Al-Tusturi tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an secara literal, tetapi juga mempertimbangkan prinsip-prinsip metafisika, termasuk tauhid, penciptaan, keteraturan alam, dan keterkaitan antara fenomena fisik dan spiritual. Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai landasan untuk memahami kebenaran ilmiah dalam perspektif Islam klasik. Dengan pendekatan ini, Al-Tusturi memandang akal sebagai instrumen yang berfungsi menyingkap makna wahyu, bukan sebagai otoritas yang berdiri sendiri. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan empiris dan refleksi rasional harus selalu diarahkan untuk memperkuat keimanan dan kesadaran akan keesaan Tuhan. Oleh karena itu,

⁵ Azra, Azyumardi. *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*. Jakarta: Kompas, 2002.

⁶ Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan, 2016.

Tafsir Al-Tusturi dapat dipahami sebagai model epistemologi Islam yang harmonis, di mana ilmu pengetahuan dan spiritualitas saling melengkapi dalam upaya memahami realitas secara utuh. Analisis terhadap teks menunjukkan bahwa Al-Tusturi melihat wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak, sementara rasio manusia berperan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut secara kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa kebenaran ilmiah dalam tafsir klasik bukan sekadar hasil observasi empiris, tetapi juga melibatkan pemahaman metafisik yang selaras dengan prinsip ketuhanan dan hukum-hukum alam. Dengan demikian, tafsir Al-Tusturi memberikan panduan untuk mengintegrasikan observasi empiris dengan etika dan dimensi spiritual, sehingga tercipta epistemologi yang harmonis antara akal dan wahyu. Lebih lanjut, Tafsir Al-Tusturi menggunakan metode hermeneutik yang memperhatikan beberapa aspek penting: pertama, konteks bahasa untuk memahami makna kata dan frase dalam Al-Qur'an; kedua, *asbab al-nuzul* atau sebab turun ayat, yang memberikan penjelasan historis dan sosial; ketiga, hubungan antar-ayat untuk menafsirkan ayat secara sistematis dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan tafsir tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga analitis dan kontekstual, sehingga mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik.⁷ Analisis terhadap teks menunjukkan bahwa Al-Tusturi melihat wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak, sementara rasio manusia berperan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut secara kontekstual. Dalam kerangka ini, akal tidak diposisikan sebagai otoritas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen yang bekerja di bawah bimbingan wahyu. Hal ini menegaskan bahwa kebenaran ilmiah dalam tafsir klasik bukan sekadar hasil observasi empiris, tetapi juga melibatkan pemahaman metafisik yang selaras dengan prinsip ketuhanan dan hukum-hukum alam. Pandangan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, menurut Al-Tusturi, harus diarahkan pada penguatan keimanan dan pengenalan terhadap kebesaran Tuhan, bukan semata-mata pada pencapaian teknis atau material. Dengan demikian, tafsir Al-Tusturi memberikan panduan untuk mengintegrasikan observasi empiris dengan etika dan dimensi spiritual, sehingga tercipta epistemologi yang harmonis antara akal dan wahyu yang relevan sepanjang zaman.

Lebih lanjut, Tafsir Al-Tusturi menggunakan metode hermeneutik yang memperhatikan beberapa aspek penting: pertama, konteks bahasa untuk memahami makna kata dan frasa dalam Al-Qur'an; kedua, *asbāb al-nuzūl* atau sebab turunnya ayat, yang

⁷ Moh. Zahid, "Perpaduan Hukum Islam Dan Hukum Adat," *Jurnal Al-Ihkam* 1, no.1 (2006): 61.

memberikan penjelasan historis dan sosial; ketiga, hubungan antar-ayat untuk menafsirkan ayat secara sistematis dan komprehensif. Pendekatan metodologis ini mencerminkan kedalaman intelektual tafsir klasik yang tidak bersifat parsial, melainkan integratif. Melalui cara ini, tafsir tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga analitis dan kontekstual, sehingga mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik serta berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral Islam.

Selain itu, tafsir ini menunjukkan peran logika dan rasio dalam memahami ayat-ayat tentang alam dan penciptaan. Al-Tusturi menekankan bahwa fenomena alam memiliki aturan kausalitas dan keteraturan internal yang mencerminkan prinsip-prinsip metafisik. Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan langit dan bumi, Al-Tusturi menekankan bahwa keteraturan alamiah dan hukum sebab-akibat merupakan manifestasi dari kehendak Ilahi. Dengan demikian, fenomena empiris yang diamati oleh sains modern dapat dipahami dalam kerangka metafisik Islam.⁸ Tafsir Al-Tusturi juga membedakan pengetahuan relatif dan absolut. Pengetahuan relatif bersifat empiris, dapat diuji, dan mungkin berubah seiring penemuan baru, sedangkan pengetahuan absolut bersumber dari wahyu dan prinsip metafisik yang bersifat tetap. Pembagian ini penting karena memberikan kerangka epistemologis yang memungkinkan integrasi antara ilmu empiris dan wahyu, sehingga kebenaran ilmiah tetap sejalan dengan prinsip ketuhanan.⁹ Selain aspek epistemologis, penelitian ini menemukan bahwa tafsir Al-Tusturi mendorong pendekatan multidisipliner. Tafsir ini tidak hanya mengandalkan teks religius, tetapi juga prinsip filsafat alam, etika, dan logika. Dengan demikian, tafsir Al-Tusturi memberikan panduan metodologis bagi ilmuwan Muslim untuk memahami fenomena alam secara rasional, tanpa meninggalkan dimensi spiritual dan moral.¹⁰ Tafsir Al-Tusturi juga membedakan pengetahuan relatif dan absolut. Pengetahuan relatif bersifat empiris, dapat diuji, dan mungkin berubah seiring penemuan baru, sedangkan pengetahuan absolut bersumber dari wahyu dan prinsip metafisik yang bersifat tetap. Pembagian ini penting karena memberikan kerangka epistemologis yang memungkinkan integrasi antara ilmu empiris dan wahyu, sehingga kebenaran ilmiah tetap sejalan dengan prinsip ketuhanan. Dengan kerangka tersebut, Al-Tusturi menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak harus dipertentangkan

⁸ Al-Qarafi and Ibn Idris, *Al-Furuq Wa Anwar Al-Buruq Fi Anwa' Al-Furuq*, 49

⁹ F.E. Peters, *Muhammad and The Origin Of Islam*, 105.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara*, 209.

dengan ajaran agama, melainkan dapat saling memperkuat dalam memahami realitas secara utuh. Pendekatan ini sekaligus mencegah reduksionisme ilmiah yang mengabaikan dimensi transenden dalam pencarian kebenaran. Selain aspek epistemologis, penelitian ini menemukan bahwa tafsir Al-Tusturi mendorong pendekatan multidisipliner. Tafsir ini tidak hanya mengandalkan teks religius, tetapi juga prinsip filsafat alam, etika, dan logika sebagai sarana pendukung penafsiran. Integrasi berbagai disiplin tersebut menunjukkan keluasan perspektif Al-Tusturi dalam membaca ayat-ayat kauniyah dan qur'aniyah secara seimbang. Dengan demikian, tafsir Al-Tusturi memberikan panduan metodologis bagi ilmuwan Muslim untuk memahami fenomena alam secara rasional, tanpa meninggalkan dimensi spiritual dan moral, sehingga aktivitas keilmuan tetap berorientasi pada kemaslahatan dan nilai ketuhanan.

Lebih lanjut, Tafsir Al-Tusturi menekankan hubungan antara ilmu pengetahuan dan tujuan hidup manusia (*maqasid al-shariah*). Setiap pengetahuan ilmiah harus digunakan untuk kebaikan dan selaras dengan nilai-nilai spiritual. Dengan pendekatan ini, integrasi wahyu dan rasio tidak hanya berfungsi sebagai alat interpretasi, tetapi juga membentuk landasan etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan.¹¹ Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Tusturi adalah model klasik yang relevan untuk pengembangan filsafat ilmu Islam kontemporer. Tafsir ini menyatukan dimensi metafisik, rasional, empiris, dan etis, sehingga menghasilkan epistemologi yang holistik, adaptif, dan kontekstual terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.¹²

1. Metafisika dalam Tafsir Al-Tusturi

Metafisika dalam Tafsir Al-Tusturi tidak hanya berkaitan dengan konsep ketuhanan, tetapi juga dengan hubungan antara realitas fisik dan spiritual. Al-Tusturi menekankan bahwa pemahaman yang benar tentang alam semesta harus mencakup aspek metafisik, yang memungkinkan interpretasi ilmiah yang holistik. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam, Al-Tusturi menekankan adanya keteraturan dan hukum kausalitas yang bersumber dari kehendak Allah, sehingga kebenaran ilmiah dapat dipahami dalam kerangka metafisik Islam.¹³ Lebih jauh, tafsir ini menekankan bahwa fenomena alam tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan hukum-hukum Ilahi.

¹¹ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 294.

¹² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 196.

¹³ Al-Tusturi, *Al-Tusturi Tafsir Al-Kabir*, 145.

Konsep ini mendekatkan epistemologi Islam dengan filsafat alam, di mana pengetahuan empiris dan pengetahuan metafisik saling melengkapi. Dengan demikian, metafisika dalam Tafsir Al-Tusturi bukan sekadar spekulasi abstrak, tetapi menjadi panduan untuk memahami kebenaran ilmiah dalam konteks teologis.¹⁴ Metafisika dalam *Tafsir Al-Tusturi* tidak hanya berkaitan dengan konsep ketuhanan, tetapi juga dengan hubungan yang erat antara realitas fisik dan spiritual. Al-Tusturi memandang bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari kehendak Ilahi yang tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui pengamatan empiris semata. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa pemahaman yang benar tentang alam semesta harus mencakup dimensi metafisik, yang memungkinkan terbentuknya interpretasi keilmuan yang holistik dan bermakna. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam, Al-Tusturi menyoroti adanya keteraturan, harmoni, dan hukum kausalitas yang bersumber langsung dari kehendak Allah. Dengan pendekatan ini, kebenaran ilmiah tidak diposisikan sebagai sesuatu yang berdiri independen, melainkan dipahami dalam kerangka metafisik Islam yang menegaskan ketauhidan. Lebih jauh, tafsir ini menekankan bahwa fenomena alam tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada hukum-hukum Ilahi yang melandasinya. Pandangan tersebut mendorong kesadaran bahwa setiap gejala alam memiliki makna transenden di balik dimensi materialnya. Konsep ini mendekatkan epistemologi Islam dengan filsafat alam, di mana pengetahuan empiris dan pengetahuan metafisik saling melengkapi dan tidak saling menegasikan. Dengan demikian, metafisika dalam *Tafsir Al-Tusturi* bukan sekadar spekulasi abstrak, melainkan berfungsi sebagai landasan konseptual dan panduan epistemologis untuk memahami kebenaran ilmiah dalam konteks teologis Islam.

Selain itu, Al-Tusturi menekankan pentingnya pengetahuan rasional dalam tafsir. Ia menyoroti bahwa akal manusia diberikan oleh Allah untuk memahami tanda-tanda-Nya di alam semesta. Dengan pemikiran ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan epistemologi yang menghubungkan wahyu dengan logika dan observasi.¹⁵ Metafisika dalam tafsir ini juga mengintegrasikan prinsip kausalitas metafisik. Al-Tusturi menjelaskan bahwa setiap fenomena di dunia memiliki sebab-sebab yang bersumber dari hukum-hukum Ilahi. Misalnya, terjadinya musim, pergantian siang-malam,

¹⁴ Al-Qarafi and Ibn Idris, *Al-Furuq Wa Anwar Al-Buruq Fi Anwa' Al-Furuq*, 49.

¹⁵ Abd al-Rahmân Ibnu Khaldûn, *Muqaddimah Li Kitâb Al-'Ibar*, 484.

dan perputaran planet bukan hanya fenomena fisik, tetapi juga tanda keteraturan Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Tusturi menyelaraskan pengetahuan empiris dengan prinsip metafisik.¹⁶

Selanjutnya, Tafsir Al-Tusturi menekankan dimensi spiritual dalam alam. Al-Tusturi mengajarkan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari kehendak Ilahi dan berfungsi sebagai media refleksi spiritual bagi manusia. Dengan memahami alam melalui metafisika, manusia dapat menyadari keterbatasan pengetahuan rasional dan pentingnya bimbingan wahyu dalam menafsirkan realitas.¹⁷ Selain itu, Al-Tusturi menekankan pentingnya pengetahuan rasional dalam tafsir sebagai sarana awal untuk menangkap makna-makna Ilahi. Ia menyoroti bahwa akal manusia diberikan oleh Allah bukan untuk menyaingi wahyu, melainkan untuk membantunya dipahami secara lebih mendalam dan bertanggung jawab. Dengan pemikiran ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan epistemologis yang menghubungkan wahyu dengan logika dan observasi empiris. Akal, dalam pandangan Al-Tusturi, bekerja sebagai instrumen reflektif yang menuntun manusia dari fenomena lahiriah menuju pemahaman batiniah. Metafisika dalam tafsir ini juga mengintegrasikan prinsip kausalitas metafisik, yang menegaskan bahwa realitas tidak bersifat acak atau otonom. Al-Tusturi menjelaskan bahwa setiap fenomena di dunia memiliki sebab-sebab yang bersumber dari hukum-hukum Ilahi yang melampaui hukum fisika semata. Misalnya, terjadinya musim, pergantian siang dan malam, serta perputaran planet bukan hanya fenomena fisik, tetapi juga tanda keteraturan dan kebijaksanaan Ilahi yang mengatur kosmos secara harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Tusturi berupaya menyelaraskan pengetahuan empiris dengan prinsip metafisik dalam satu kerangka pemahaman yang utuh. Tafsir ini juga menekankan konsep tawhid kosmik, yaitu bahwa seluruh alam dan fenomena di dalamnya bersatu dalam kesatuan Ilahi. Keteraturan alam dan fenomena ilmiah bukanlah kebetulan, melainkan wujud dari keteraturan metafisik yang menunjukkan sifat ketuhanan. Pandangan ini membangun dasar bagi epistemologi Islam yang menyatukan akal, wahyu, dan observasi empiris.¹⁸ Lebih jauh, Al-Tusturi menekankan hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Setiap individu, makhluk, dan fenomena alam saling terkait dalam tatanan yang ditetapkan Allah. Hal ini

¹⁶ F.E. Peters, *Muhammad and The Origin Of Islam*, 105.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara*, 209.

¹⁸ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 294.

menegaskan bahwa metafisika dalam tafsir tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, karena memberikan kerangka untuk memahami realitas sehari-hari secara ilmiah dan spiritual.¹⁹

Selain itu, tafsir ini menekankan etika pengetahuan. Metafisika dalam Al-Tusturi mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan observasi ilmiah harus selalu berlandaskan nilai-nilai moral dan tujuan spiritual. Dengan kata lain, pencarian kebenaran ilmiah harus selaras dengan prinsip ketuhanan, sehingga tidak sekadar menjadi aktivitas intelektual semata.²⁰ Tafsir Al-Tusturi juga menunjukkan bahwa pengetahuan empiris dan metafisik bersifat komplementer, bukan kontradiktif. Fenomena alam yang diamati oleh sains modern dapat dijelaskan dalam kerangka metafisik tanpa mengurangi validitas empirisnya. Dengan demikian, tafsir ini menyediakan model epistemologi Islam yang menyinergikan ilmu pengetahuan modern dengan wawasan spiritual dan metafisik.

Akhirnya, metafisika dalam Tafsir Al-Tusturi dapat dipandang sebagai landasan filsafat ilmu Islam. Integrasi antara wahyu, akal, dan alam memungkinkan pembentukan teori ilmiah yang etis, holistik, dan rasional. Tafsir ini mengajarkan bahwa kebenaran ilmiah harus selalu dikaji dalam hubungan dengan realitas metafisik dan moralitas, sehingga pengetahuan yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi manusia dan sesuai dengan prinsip-prinsip Ilahi.

2. Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Tafsir

Kebenaran ilmiah dalam Tafsir Al-Tusturi tidak hanya diukur dari verifikasi empiris, tetapi juga dari kesesuaian dengan prinsip-prinsip metafisika dan logika Islam. Al-Tusturi menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang benar harus selaras dengan keteraturan Ilahi dan prinsip ketuhanan. Dengan pendekatan ini, sains dan agama tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu kebenaran universal yang diturunkan oleh Allah. Tafsir ini menegaskan bahwa setiap fenomena alam, termasuk hukum kausalitas dan keteraturan alam semesta, merupakan manifestasi dari kehendak Ilahi. Dengan memahami fenomena ini melalui lensa metafisik, manusia dapat mengembangkan pengetahuan yang tidak hanya empiris, tetapi juga etis dan spiritual. Hal ini menjadikan tafsir sebagai panduan epistemologis untuk membangun ilmu pengetahuan yang holistik. Al-Tusturi membedakan antara pengetahuan relatif dan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 196.

²⁰ Moh. Zahid, "Perpaduan Hukum Islam Dan Hukum Adat," *Jurnal Al-Ihkam* 1, no.1 (2006): 61

pengetahuan absolut. Pengetahuan relatif bersifat empiris, dapat diuji, dan berubah sesuai temuan baru, sedangkan pengetahuan absolut bersumber dari wahyu dan prinsip metafisik yang tidak berubah. Pendekatan ini memungkinkan ilmuwan Muslim mengembangkan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan teologis.²¹ Kebenaran ilmiah menurut Al-Tusturi juga memerlukan kritis terhadap interpretasi literal. Ia menekankan bahwa pemahaman teks Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks, sebab turun ayat, dan relevansi hukum alam. Dengan demikian, observasi empiris dan penalaran logis dapat dipadukan dengan interpretasi wahyu, menghasilkan pemahaman ilmiah yang seimbang.²²

Lebih lanjut, tafsir ini menekankan fungsi etis pengetahuan. Al-Tusturi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan manusia dan selaras dengan prinsip moral Ilahi. Pengetahuan yang terlepas dari etika dapat menimbulkan kerusakan, sehingga kebenaran ilmiah tidak hanya diukur dari akurasi empiris tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai spiritual.²³ Selain itu, Al-Tusturi menjelaskan bahwa kebenaran ilmiah berbasis pada hubungan antara alam dan wahyu. Fenomena alam seperti pergantian musim, perputaran planet, atau pola biologi bukan sekadar fakta empiris, tetapi juga manifestasi keteraturan Ilahi. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan tidak kehilangan dimensi spiritual, sehingga menghasilkan epistemologi yang integratif.²⁴ Tafsir Al-Tusturi juga menekankan pentingnya keselarasan antara observasi empiris dan prinsip metafisik. Data yang diperoleh melalui eksperimen ilmiah harus dianalisis dalam konteks prinsip Ilahi, sehingga pemahaman ilmiah tetap sesuai dengan wahyu. Hal ini membedakan epistemologi Islam klasik dengan pendekatan sains modern yang kadang mengabaikan dimensi etis dan spiritual.²⁵

Lebih jauh, tafsir ini menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah bersifat multidimensi. Selain fakta objektif, tafsir menekankan makna metafisik, tujuan penciptaan, dan prinsip etika yang menyertainya. Hal ini membuat ilmu pengetahuan tidak hanya sekadar teknis, tetapi juga bermakna secara filosofis dan religius. Kebenaran ilmiah juga menekankan hubungan simbiotik antara akal dan wahyu. Tafsir Al-Tusturi mengajarkan bahwa akal

²¹ Moh. Zahid, "Perpaduan Hukum Islam Dan Hukum Adat," *Jurnal Al-Ihkam* 1, no.1 (2006): 62.

²² Al-Qarafi and Ibn Idris, *Al-Furuq Wa Anwar Al-Buruq Fi Anwa' Al-Furuq*, 52.

²³ F.E. Peters, *Muhammad and The Origin Of Islam*, 108

²⁴ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 298.

²⁵ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara*, 211.

manusia berfungsi untuk memahami realitas alam, tetapi wahyu menjadi batasan dan panduan agar interpretasi ilmiah tetap berada pada jalur yang benar dan tidak menyalahi prinsip ketuhanan.²⁶ Tafsir ini membuka ruang bagi dialog antara sains modern dan filsafat Islam klasik. Misalnya, fenomena astronomi, geologi, dan biologi dapat dijelaskan melalui observasi empiris, tetapi tafsir Al-Tusturi menekankan bahwa hukum-hukum ini adalah bagian dari tatanan Ilahi. Hal ini menunjukkan relevansi tafsir klasik dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan pemahaman metafisik dan etis.²⁷ Lebih lanjut, tafsir ini menegaskan bahwa kebenaran ilmiah harus bersifat holistik. Ilmu pengetahuan tidak hanya berkuat pada fakta empiris, tetapi juga memahami keterkaitan fenomena, implikasi etis, dan prinsip metafisik. Dengan demikian, kebenaran ilmiah menurut Al-Tusturi adalah pemahaman yang harmonis antara akal, observasi, dan wahyu.²⁸

Akhirnya, perspektif Tafsir Al-Tusturi menunjukkan bahwa keselarasan antara wahyu, akal, dan alam adalah kunci epistemologi Islam. Ilmu pengetahuan yang tidak selaras dengan prinsip metafisik dan etika Ilahi dapat menimbulkan penyimpangan. Tafsir ini menyediakan model epistemologi yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer dan tetap berlandaskan prinsip moral dan spiritual.

3. Integrasi Filsafat Ilmu Islam

Analisis terhadap Tafsir Al-Tusturi menunjukkan bahwa tafsir ini merupakan manifestasi filsafat ilmu Islam yang mengintegrasikan wahyu dan akal. Al-Tusturi menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bersandar pada observasi empiris, tetapi juga harus selaras dengan prinsip-prinsip metafisik yang bersumber dari wahyu Ilahi. Dengan pendekatan ini, pengetahuan ilmiah menjadi utuh karena menggabungkan dimensi rasional, empiris, dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa akal memiliki peran penting sebagai instrumen pemahaman, namun tetap berada dalam bingkai etika dan kebenaran transenden. Dengan pendekatan ini, pengetahuan ilmiah menjadi utuh karena menggabungkan dimensi rasional, empiris, dan spiritual. Integrasi tersebut sekaligus

²⁶ Al-Humaidy, "Tradisi Mauludan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan," *ISTIQRO* 6, no.1 (2017): 76–84.

²⁷ Burhanuddin, *Bali Yang Hilang*, 112.

²⁸ M. Ali, Al-Humaidy, "Tradisi Mauludan," 80.

menghindarkan ilmu dari reduksionisme materialistik serta memperkuat orientasi keilmuan yang bermakna bagi pembentukan manusia yang beriman dan berakal.

Tafsir Al-Tusturi menekankan logika dan rasionalitas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam, sejarah, dan hukum sosial, Al-Tusturi mendorong penggunaan penalaran kritis yang memperhatikan keteraturan hukum kausal, prinsip metafisik, dan konteks ayat. Hal ini menegaskan bahwa epistemologi Islam klasik mampu memberikan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.²⁹

Lebih jauh, tafsir ini mendorong pendekatan multidisipliner. Al-Tusturi mengintegrasikan filsafat, teologi, dan ilmu eksakta dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, dalam menafsirkan ayat penciptaan alam, ia tidak hanya menjelaskan fenomena fisik, tetapi juga menunjukkan keterkaitannya dengan hukum-hukum Ilahi dan tujuan spiritual. Pendekatan ini membuat tafsirnya relevan untuk dialog antara ilmu modern dan tradisi Islam klasik.³⁰

Integrasi filsafat ilmu Islam dalam tafsir ini juga menekankan dimensi etika dan moralitas. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya diukur dari kebenaran empiris, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip etis dan spiritual. Dengan demikian, tafsir Al-Tusturi menjadi pedoman bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya rasional tetapi juga bermanfaat bagi manusia dan masyarakat.³¹ Al-Tusturi juga menekankan hubungan harmonis antara makrokosmos dan mikrokosmos, yaitu antara alam semesta dan manusia. Setiap fenomena alam bukan sekadar fakta fisik, tetapi manifestasi keteraturan Ilahi yang mengandung pesan moral dan spiritual. Konsep ini memungkinkan integrasi antara ilmu alam, ilmu sosial, dan prinsip metafisik, sehingga menghasilkan epistemologi Islam yang holistik.³² Dalam konteks pendidikan Islam, Tafsir Al-Tusturi dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan agama dan sains. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif atau rasional, tetapi juga aspek etis dan spiritual. Hal ini penting untuk membentuk generasi Muslim yang berpikir kritis,

²⁹ Abd al-Rahmân Ibnu Khaldûn, *Muqaddimah Li Kitâb Al-'Ibar*, 490.

³⁰ Moh. Zahid, "Perpaduan Hukum Islam Dan Hukum Adat," *Jurnal Al-Ihkam* 1, no.1 (2006): 65.

³¹ F.EAbdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 302.. Peters, *Muhammad and The Origin Of Islam*, 112.

³² Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 302.

rasional, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keimanan.³³ Tafsir Al-Tusturi menekankan peran akal dalam menafsirkan wahyu, namun tetap menegaskan bahwa wahyu merupakan sumber kebenaran mutlak. Pendekatan ini mendorong mahasiswa dan peneliti untuk mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis tanpa menafikan dimensi spiritual dalam ilmu pengetahuan.

Selain itu, tafsir ini mengajarkan pentingnya penalaran kontekstual. Al-Tusturi tidak menekankan tafsir literal semata, tetapi mengkaji konteks bahasa, sebab turun ayat, dan relevansi sosial-historis. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan ilmu pengetahuan modern. Al-Tusturi juga menekankan integrasi pengetahuan empiris dan metafisik. Hukum-hukum alam dapat diamati secara ilmiah, tetapi pemahaman yang utuh memerlukan pengakuan terhadap prinsip metafisik. Dengan cara ini, sains dan agama tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Tafsir ini mendorong dialog antara sains modern dan epistemologi Islam klasik. Fenomena ilmiah, seperti hukum fisika, biologi, dan astronomi, dijelaskan dalam kerangka metafisik yang menunjukkan keteraturan Ilahi, sehingga ilmu modern tetap berada dalam jalur etika dan spiritualitas Islam.³⁴ Lebih jauh, Tafsir Al-Tusturi menekankan kritis terhadap bias pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus dianalisis tidak hanya dari perspektif empiris, tetapi juga dari prinsip moral, etika, dan tujuan penciptaan, sehingga mencegah penyimpangan dalam penelitian atau aplikasi teknologi.³⁵ Pendekatan integratif ini juga menekankan fungsi epistemologi holistik, di mana wahyu, akal, dan pengalaman empiris bekerja sama untuk menghasilkan pengetahuan yang rasional, etis, dan spiritual. Konsep ini relevan bagi pengembangan filsafat ilmu Islam kontemporer yang responsif terhadap dinamika global. Tafsir Al-Tusturi mengajarkan kesadaran terhadap batas pengetahuan manusia. Meski akal dan sains modern memiliki kemampuan besar, wahyu tetap menjadi panduan utama untuk memastikan bahwa penafsiran terhadap fenomena alam dan sosial tetap berada pada jalur kebenaran. Al-Tusturi juga menekankan fungsi ilmu pengetahuan sebagai sarana refleksi spiritual. Fenomena alam, sejarah, dan sosial tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga sebagai wahana untuk memahami kehendak Ilahi dan nilai

³³ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara*, 215.

³⁴ Burhanuddin, *Bali Yang Hilang*, 115.

³⁵ Hamdan M. Bhasyar, *Identitas Minoritas Di Indonesia*, 118.

moral yang terkandung di dalamnya.³⁶ Tafsir ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus berorientasi pada kemaslahatan manusia. Setiap temuan ilmiah yang tidak mempertimbangkan dampak etis dan spiritual berpotensi menimbulkan kerusakan, sehingga integrasi filsafat ilmu menjadi penting. Al-Tusturi mendorong pendekatan sistematis dalam penelitian. Proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi harus mempertimbangkan aspek empiris, metafisik, dan etis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan spiritual.³⁷ Tafsir ini menunjukkan bahwa metafisika bukan sekadar spekulasi, tetapi landasan untuk memahami prinsip-prinsip ilmiah yang universal. Setiap fenomena alam dan hukum sosial dapat dijelaskan secara ilmiah, namun pemahaman utuh tetap memerlukan perspektif metafisik.

Integrasi filsafat ilmu dalam Tafsir Al-Tusturi juga mencakup pendekatan multidimensional. Pengetahuan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan implikasi sosial, etika, dan spiritual. Dalam pendidikan Islam kontemporer, tafsir ini dapat menjadi model kurikulum integratif yang mengajarkan sains, filsafat, dan agama secara bersamaan, sehingga siswa memahami hubungan antara ilmu empiris dan prinsip etika dan spiritual. Tafsir Al-Tusturi juga menekankan pentingnya interpretasi kritis terhadap teks klasik. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan dapat berkembang secara adaptif tanpa meninggalkan prinsip metafisik dan moral. Akhirnya, tafsir ini menegaskan bahwa wahyu, akal, observasi empiris, metafisika, dan etika harus bekerja sama untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang holistik. Integrasi ini menjadikan Tafsir Al-Tusturi relevan sebagai model filsafat ilmu Islam kontemporer yang rasional, etis, dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap Tafsir Al-Tusturi, dapat disimpulkan bahwa tafsir ini menegaskan integrasi antara wahyu dan akal sebagai dasar epistemologi Islam. Al-Tusturi menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang benar tidak hanya didasarkan pada observasi empiris, tetapi juga harus selaras dengan prinsip-prinsip metafisik, etika, dan nilai spiritual. Integrasi ini memungkinkan terciptanya kebenaran ilmiah yang holistik, rasional, dan etis. Metafisika dalam Tafsir Al-Tusturi tidak sekadar spekulasi teoretis, melainkan landasan untuk memahami hubungan antara fenomena fisik dan spiritual.

³⁶ Gellner, Ernest, *Postmodernism, Reason, and Religion*, 130.

³⁷ Al-Tusturi, *Al-Tusturi Tafsir Al-Kabir*, 162.

Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap fenomena alam, hukum kausalitas, dan keteraturan alam semesta adalah manifestasi keteraturan Ilahi. Dengan demikian, pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui sains modern dapat dianalisis dan dipahami dalam kerangka metafisik Islam, sehingga menghasilkan epistemologi yang harmonis antara akal, wahyu, dan pengalaman empiris.

Tafsir ini juga menegaskan pentingnya kebenaran ilmiah yang multidimensional, yang mencakup aspek empiris, logis, metafisik, dan etis. Al-Tusturi membedakan antara pengetahuan relatif dan absolut, memungkinkan integrasi sains modern dengan prinsip-prinsip wahyu yang tetap konsisten dengan nilai-nilai ketuhanan. Pendekatan ini menghasilkan kerangka epistemologis yang adaptif terhadap dinamika ilmu pengetahuan kontemporer, tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan moral.

Selanjutnya, Tafsir Al-Tusturi mendorong pendekatan multidisipliner dalam penelitian dan pendidikan Islam. Tafsir ini menjadi model bagi integrasi antara filsafat, teologi, dan ilmu eksakta, serta sebagai landasan kurikulum yang memadukan agama dan sains. Pendidikan yang berlandaskan tafsir ini dapat membentuk generasi Muslim yang berpikir kritis, rasional, dan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan etis. Akhirnya, Tafsir Al-Tusturi dapat dipandang sebagai sumber penting bagi pengembangan filsafat ilmu Islam kontemporer. Tafsir ini menyediakan panduan metodologis dan epistemologis untuk memahami kebenaran ilmiah secara holistik, menjaga keseimbangan antara akal, wahyu, dan realitas empiris. Integrasi metafisika, rasionalitas, observasi ilmiah, dan etika yang terdapat dalam tafsir ini menjadikannya relevan sebagai model epistemologi Islam yang rasional, etis, dan spiritual, mampu menjawab tantangan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan nilai-nilai ketuhanan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Farabi. *Ara' Ahl al-Madina al-Fadila*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1985.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Maqasid al-Falasifah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad. *Dalail al-I'jaz*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- Al-Kindi. *On First Philosophy (Fi al-Falsafah al-Ula)*. Paris: Les Belles Lettres, 1973.

- Al-Tusturi, Muhammad ibn Muhammad. *Tafsir Al-Tusturi*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Tusturi, Muhammad ibn Muhammad. *Tafsir al-Qur’an al-Karim*. Jakarta: PTIQ Press, 2010.
- Chittick, William C. *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Metaphysics in Islam*. Albany: SUNY Press, 1998.
- Dallal, Ahmad. *The Islamic Concept of Knowledge: Its Significance in the History of Muslim Thought*. New York: Columbia University Press, 1995.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Hourani, George F. *Reason and Tradition in Islamic Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1930.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: SUNY Press, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982